

## **ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER BERKEBINEKAAN GLOBAL MELALUI METODE BERCEKITA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

**Nurun Maghfiroh**

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101 GKB Kota Gresik  
Email: [nurunmaghfiroh@gmail.com](mailto:nurunmaghfiroh@gmail.com)

**Nanang Khoirul Umam**

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101 GKB Kota Gresik  
Email: [nanang.khu@umg.ac.id](mailto:nanang.khu@umg.ac.id)

**Abstract:** Global diversity is one of the profiles of Pancasila students that students must learn, namely respecting diversity and not closing themselves from outside cultures. Global, diverse characters can be formed through storytelling methods. This study aims to analyse the formation of international diversity characters by telling stories to students. This study uses a qualitative method of descriptive approach to describe events that take place during data collection. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and questionnaires, with the subject of grade 4 students of UPT SD N 12 Gresik, totalling 29 students. The results showed that the formation of global diversity characters by telling stories to students was quite good. Activities that are fun and attract students' attention affect the appearance of international diversity character. Efforts can be made to give direction to attitudes that are felt incompatible with the meaning of global diversity.

**Keywords:** character, global diversity, storytelling method

**Abstrak:** Berkebinekaan global adalah salah satu profil pelajar pancasila yang harus dipelajari oleh peserta didik, yakni menghargai keberagaman dan tidak menutup diri dari budaya luar. Karakter berkebinekaan global dapat dibentuk melalui metode bercerita. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pembentukan karakter berkebinekaan global, melalui metode bercerita kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan kejadian yang berlangsung selama pengambilan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket, dengan subjek peserta didik kelas 4 UPT SD N 12 Gresik yang berjumlah 29 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berkebinekaan global melalui metode bercerita pada peserta didik hasilnya cukup baik. Kegiatan yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik mempengaruhi pembentukan karakter berkebinekaan global. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberi arahan atas sikap yang dirasa kurang sesuai dengan makna berkebinekaan global.

**Kata Kunci:** karakter, berkebinekaan global, metode bercerita

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman. Keberagaman tersebut menjadi simbol persatuan Indonesia, yang dikemas menggunakan istilah Bhinneka Tunggal Ika. Beberapa bentuk keberagaman di Indonesia adalah keberagaman suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, dst (Sugiyono, 2021). Keberagaman tersebut mempengaruhi pertumbuhan moral atau karakter anak bangsa. Pembentukan karakter tidak lepas dari tiga lingkungan pendidikan, berawal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Angga et al., 2022).

Secara sadar atau tidak karakter manusia berkaitan erat dengan pendidikan yang ditempuh dalam hidupnya, baik pendidikan secara formal maupun non-formal. Pembangunan karakter dilakukan terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam menjalani hidup kearah yang lebih baik. Terlebih pendidikan karakter bagi anak usia dini, peranannya sangat penting bagi pertumbuhan. Jika pada usia dini gagal dalam menerapkan pendidikan karakter, maka saat dewasa nanti akan membentuk pribadi yang bermasalah (Agnia et al., 2021).

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan kata lain, karakter memiliki ciri khas pada setiap individu, baik dalam jiwa maupun perilaku untuk membedakan satu sama lain. Seseorang yang memiliki nilai baik dalam jiwanya, berakhlak baik dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari disebut sebagai manusia berkarakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Sukatin & Al-Faruq, 2021) adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika yang inti. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.

Pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Membimbing peserta didik untuk lebih memahami, membenarkan nilai etika, dan meyakinkannya. Sehingga mereka dapat melaksanakan nilai-nilai etika dengan sadar dan menjadikan diri mereka manusia yang berkarakter seutuhnya. Penerapan nilai etika tidak mudah, perlu guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik. Guru berperan dalam proses belajar mengajar di sekolah agar dapat mencapai tujuan tertentu. Untuk mendukung proses pembelajaran berjalan optimal, guru harus

memiliki metode yang menyenangkan bagi anak agar dapat mengembangkan potensi dalam diri anak (Sadiana & Yulidesni, 2016). Bentuk metodenya disesuaikan dengan peserta didik dalam kelas, mulai dari metode bermain, cerita, dan menyanyi, serta metode yang lainnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran adalah bercerita. Tentunya metode tersebut dapat mengasah pola pikir peserta didik, membuatnya menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik dapat menceritakan semua hal yang berkaitan dengan peristiwa yang dilaluinya. Masa usia pertumbuhan, peserta didik dapat dengan mudah meniru dan melihat lingkungan sekitarnya dalam menyesuaikan tindakannya. Hal itu akan membentuk karakternya, baik buruknya tergantung pada pendampingan dan pola pendidikan pada peserta didik.

Melalui hal tersebut, sekolah dapat membantu pembentukan karakter anak menggunakan metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu kegiatan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain secara lisan tentang suatu kejadian atau perbuatan, baik bersifat benar terjadi atau hanya rekaan. Umumnya metode ini disampaikan kepada anak-anak untuk menyampaikan pesan moral atau nasihat secara lisan (Ardiana et al., 2021).

Sebagian besar sekolah di Gresik telah menerapkan kurikulum merdeka, dimana pembentukan karakter peserta didik yang diterapkan disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Satria et al., 2022). Profil pelajar pancasila tersebut, diharapkan dapat memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara demokratis, unggul, dan produktif dalam menghadapi tantangan di Abad ke-21.

Salah satu profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global, pelajar Indonesia dapat melestarikan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, serta memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat mengembangkan rasa saling menghormati dan peluang untuk membentuk budaya baru yang positif, tanpa mengganggu dan bertentangan dengan budaya bangsa yang luhur (Zuchon, 2021). Menghargai keberagaman dan tidak menutup diri terhadap budaya luar juga dapat dinamakan sebagai berkebinekaan global. Berawal dari mengenal budaya lokal lebih dalam, agar tidak terbawa arus budaya luar. Kemudian menyaring informasi budaya luar dengan mengambil hal yang positif. Sehingga dapat mengikuti perkembangan

budaya luar di era globalisasi untuk bersaing atas kemajuan bangsa, tanpa menimbulkan *culture shock*.

Keberagaman yang ada di Indonesia, membuat pelajar Indonesia dituntut untuk belajar saling menghargai dan menghormati, serta mengenal lebih dalam budayanya tanpa menutup diri dari budaya luar. Sehingga muncul sikap berkebinekaan global dari pelajar Indonesia. Salah satu contoh sikap berkebinekaan global termuat dalam *YouTube* Ditjen PAUD Dikdasmen. Video tersebut berisi tentang seorang pelajar yang baru pindah ke Indonesia setelah lama tinggal di luar negeri. Pelajar tersebut merasa berbeda dengan kebudayaan di Indonesia. Ia juga merasa diasingkan, hingga suatu ketika ada pembagian kelompok dalam mengerjakan tugas. Ia merasa bersemangat, antusias untuk belajar mengenai kebudayaan Indonesia dan mengajari temannya berbahasa asing. Setelah mengenal Indonesia lebih dalam, ia merasa lebih mencintai kebudayaan Indonesia. Bahkan ia mengenalkan teman-teman yang ada di Indonesia kepada teman-temannya yang ada di luar negeri, menggunakan salah satu media digital.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 4 UPT SD Negeri 12 Gresik, mengenai pembentukan karakter peserta didik. Beliau memaparkan

bahwa penerapan pendidikan karakter diawali dengan hal yang paling mendasar, atas kesepakatan bersama, seperti menghargai orang yang sedang berbicara. Peserta didik juga diajarkan lebih mandiri, mengingat usia mereka yang sudah bertambah. Pendidikan karakter diterapkan pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, metode bercerita menjadi tempat penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui metode tersebut peserta didik dapat mengambil pesan moral yang terkandung dalam cerita dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Bahan cerita tidak hanya diambil dari buku ajar yang sudah ditentukan oleh pemerintah, tetapi juga menggunakan buku cerita dari perpustakaan, atau dari sumber lain. Bercerita menjadi salah satu upaya untuk mengurangi rasa bosan dan meningkatkan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui metode bercerita, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, sehingga materi yang disampaikan dapat diikuti peserta didik dengan baik. Namun, dengan hanya mendengar peserta didik lebih banyak menerima penjelasan dan menjadi pasif, sehingga mengakibatkan peserta didik memilih sibuk dengan dunianya sendiri. Terkadang peserta didik larut dengan jalannya cerita yang

dibawakan oleh guru, membuat mereka tidak dapat mengambil pesan moral yang terkandung. Sehingga perlu upaya untuk *review* diakhir pembelajaran. Dari uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pembentukan nilai berkebinekaan global peserta didik melalui metode bercerita pada kelas 4 UPT SD N 12 Gresik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, mengamati responden secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan, berinteraksi, dan berusaha menyelami kehidupannya, dengan lebih menekankan proses bukan hanya tertumpu pada hasil atau produk (Rukajat, 2018). Penelitian ini melibatkan guru dan peserta didik UPT SD N 12 Gresik serta peneliti sebagai subjek. Teknik pengumpulan data

pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan angket. proses analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

## HASIL

Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas 4 UPT SD N 12 Gresik, yang bertujuan untuk menganalisis pembentukan nilai berkebinekaan global melalui metode bercerita. Kegiatan awal yang dilakukan adalah kegiatan observasi dengan menyajikan cerita bertema berkebinekaan global, diadaptasi dari *YouTube* Ditjen PAUD Dikdasmen. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Adapun hasil angket pembentukan nilai karakter berkebinekaan global peserta didik kelas 4 UPT SD N 12 Gresik, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Rekapan Jawaban			
		KS	CS	S	SS
1.	saya sudah menerapkan nilai berkebinekaan global di lingkungan sekolah	1	2	23	3
2.	Mendengarkan cerita membuat saya lebih memahami berkebinekaan global	1	6	12	10
3.	Saya merasa nilai toleransi saya kurang setelah mendengar cerita	19	6	1	1
4.	Saya menyukai kerjasama dalam kelompok	2	4	14	9
5.	Menghargai pendapat teman yang lain saat kerjasama dalam kelompok	1	5	13	10
6.	Saya selalu bersikap baik dan tidak melakukan <i>bullying</i> atau perundungan kepada teman	5	4	7	13
7.	Dalam pertemanan saya suka membedakan-bedakan teman	24	3	2	-

8.	Saya suka menambah pengetahuan tentang budaya daerah lain dan tertarik untuk mempelajarinya	1	4	14	10
9.	Saya belum bisa menghargai keberagaman	23	6	-	-
10.	Saya semakin mencintai budaya Indonesia setelah mendengar cerita	-	3	9	17

Berdasarkan tabel diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter berkebinekaan global menggunakan metode bercerita dapat diterapkan kepada peserta didik kelas 4 SD N UPT 12 Gresik. Hal tersebut dibuktikan dengan 12 peserta didik menyatakan setuju dan 10 lainnya memilih sangat setuju, bahwa setelah mendengar cerita, peserta didik lebih memahami makna berkebinekaan global. Bahkan secara tidak langsung, peserta didik sudah menerapkan nilai berkebinekaan global, dengan cara menghargai perbedaan pendapat teman-temannya saat melakukan kerjasama dalam kelompok.

Pengumpulan data pembentukan nilai karakter berkebinekaan global peserta didik juga dilakukan dengan wawancara terhadap guru kelas 4 UPT SD N 12 Gresik. Hasil wawancara menyatakan bahwa peserta didik tertarik dengan cerita yang disajikan oleh pendidik. Bahkan peserta didik larut dalam alur cerita yang dibuat, sehingga pendidik sesekali memberi jeda dalam menyajikan cerita, untuk menyampaikan nilai moral yang terkandung.

## PEMBAHASAN

Metode bercerita berpengaruh dalam pembentukan karakter berkebinekaan global pada peserta didik kelas 4 di UPT SD N 12 Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menyatakan bahwa setelah mendengar cerita, peserta didik lebih memahami makna dari berkebinekaan global. Sebelumnya karakter tersebut tidak asing bagi peserta didik, akan tetapi untuk pengertian, arti, dan makna dari berkebinekaan global masih belum dimengerti secara mendalam. Contohnya pada nilai toleransi. Peserta didik memiliki nilai toleransi yang sangat bagus, dalam menghargai orang yang sedang berbicara di depan kelas. Nilai tersebut telah diimplementasikan atas dasar kesepakatan yang dibuat saat awal menginjak kelas 4. Kesepakatan dibuat bersama, antara pendidik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar meminimalisir peserta didik untuk melanggar kesepakatan yang dibuatnya sendiri. Ketika membuat kesepakatan, berarti dengan lapang dada dan terbuka mereka menerimanya.

Berdasarkan analisis data, pembentukan karakter berkebinekaan global pada bagian kerjasama dalam kelompok. Saat guru mengadakan diskusi secara berkelompok, dengan memberikan masalah untuk memberi kesempatan berpendapat kepada peserta didik, ditemukan 23 anak menyatakan bahwa kegiatan tersebut adalah hal yang menyenangkan, akan tetapi 6 lainnya menunjukkan ketidaksukaan. Alasan dari 6 peserta didik tersebut adalah mereka tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat yang sering terjadi pada kegiatan kerjasama kelompok. Oleh karena itu, pendidik berupaya untuk memberikan arahan atas sikap peserta didik yang dirasa kurang sesuai dengan makna berkebinekaan global yang sesungguhnya.

Menurut temuan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, pendidik berpendapat bahwa pembentukan karakter berkebinekaan global kepada peserta didik merupakan upaya yang sangat baik untuk dijalankan. Karena banyak sekali budaya luar negeri yang masuk ke Indonesia, mulai dari makanan, pakaian, gaya hidup, dst. Hal tersebut berpengaruh pada peserta didik. Apabila tidak dibekali karakter berkebinekaan global, maka yang terjadi adalah peserta didik mudah terseret pada budaya luar negeri, sehingga mereka tidak mengenal budaya Indonesia. Guru harus

memiliki cara terbaik untuk membentuk karakter berkebinekaan global pada peserta didik, agar menjadi identitas dirinya di masa mendatang. Cara yang paling efektif adalah dengan bercerita. Salah satunya dengan menyisipkan cerita dalam kegiatan apersepsi pada proses pembelajaran. Cerita yang dibawakan adalah cerita yang mudah dipahami, menggunakan buku-buku yang memiliki gambar menarik. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pendidik setidaknya menyisipkan nilai-nilai moral pada setiap pembelajaran, dengan penyajian yang menarik. Hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian peserta didik. Ketika peserta didik tertarik, maka dengan senang hati mereka akan mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Umam & Firdausa, 2022), bahwa ketertarikan dan perhatian peserta didik dapat memudahkan dan membantu proses pembelajaran.

Metode pembelajaran tidak selamanya dapat berhasil diterapkan. Oleh karena itu, menurut hasil wawancara dengan pendidik kelas 4, metode bercerita yang biasa diterapkan pada anak usia dini, ternyata sangat cocok bila diterapkan untuk peserta didik di kelas tinggi. Metode bercerita sebagai variasi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca,

mengenalkan kosa kata baru. Sembari bercerita disematkan nilai moral, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan keberhasilan dalam menggunakan metode bercerita adalah dengan memperhatikan intonasi, ekspresi atau mimik muka, dan jenis suara. Adapun hal yang paling penting adalah memperhatikan mata peserta didik ketika bercerita. Hal tersebut bertujuan untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik bisa fokus pada cerita yang disampaikan oleh pendidik.

Metode pembelajaran yang berhasil diterapkan, akan berpengaruh pada materi yang diajarkan. Sehingga karakter yang diajarkan juga lebih mudah diimplementasikan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Sebelumnya peserta didik tidak terlalu memahami tentang keberbinekaan global, tetapi setelah mendengarkan cerita mereka lebih mengerti dan paham. Bahkan peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari tentang macam-macam budaya yang ada di Indonesia. Kecintaannya terhadap Indonesia semakin banyak setelah mendengar cerita yang disajikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kunci

keberhasilan dari metode bercerita adalah dengan memperhatikan intonasi, ekspresi atau mimik muka, dan jenis suara. Melalui metode bercerita, peserta didik lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan. Sehingga, peserta didik mampu mengimplementasikan karakter yang disematkan dalam cerita, yakni bertema karakter berkebinekaan global. Adapun sikap dalam menghargai perbedaan pendapat, masih ada 6 dari 29 peserta didik yang belum bisa menerapkan sikap berkebinekaan global, dikarenakan tidak menyukai adanya kegiatan kerjasama dalam kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. 5, 1–5.
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. 6(1), 1046–1054.
- Ardiana, D. P. Y., Widyastuti, A., Susanti, S. S., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y., Fitria, D., Veryawan, & Yuniwati, I. (2021). *Metode Pembelajaran Guru* (A. Rikki & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.



- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. depublish publisher.
- Sadiana, M., & Yulidesni. (2016). *Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 15(2), 9–16.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sugiyono, B. (2021). *Pancasila Sebagai Perekat & Pemersatu Bangsa* (1st ed.). Media Nusa Creative.
- Sukatin, & Al-Faruq, M. S. S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Penerbit Deepublish.
- Umam, N. K., & Firdausa, A. R. (2022). *Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Media Gambar Seri Siswa Sekolah Dasar*. 28(2), 42–48. [https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2\(1\).4377](https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2(1).4377)
- Zuchon, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar; Direktorat Jenderal PAUD; Dikdas dan Dikmen; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.